

PERANAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Winda Asnur Setiani¹

Eka Damayanti²

Dahlia Patiung³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of parents, parenting, and factors that affect the independence of children. This type of research is library research. Sources of data come from journals, theses and books related to the role of parents and children's independence. The data analysis technique used is in the form of content analysis. The results showed that parents have a very important role in children's education. The role of parents for children's educators, among others are: (1) the first teacher (2) a place for children to learn life and learn to develop all their personal aspects, (3) the main protector for children, (4) a source of life for children, (5) a place dependent on the child, and (6) the source of the child's happiness. In general, there are three parenting styles used by parents, namely authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting. Of these three patterns, a good parenting pattern for parents to use is a democratic one. However, in an effort to grow children's independence, parents find several obstacles both from within (internal factors) and outside (external factors). Factors that affect independence in children include; (1) Internal factors, namely children's emotions and intellects; (2) External factors, namely the environment, family economic status, stimulation, parenting, love and affection, quality of information on children with parents and mother's employment status. The findings in this study imply that parents, teachers and the community must understand the types of parenting in educating children and use appropriate parenting patterns to develop children's independence attitudes so that children can overcome problems faced in everyday life.

Keywords: Role of Parents, Parenting, Child Independence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua, pola asuh, dan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Sumber data berasal dari jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan dengan peran orang tua dan kemandirian anak. Teknik analisis data yang digunakan berupa *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Peran orang tua bagi pendidik anak, antara lain adalah: (1) guru pertama (2) tempat anak belajar kehidupan dan belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya, (3) pelindung utama bagi anak, (4) sumber kehidupan bagi anak, (5) tempat bergantung anak, dan (6) sumber kebahagiaan anak. Dalam mengasuh anak secara umum ada tiga pola asuh yang digunakan oleh orang

tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari ketiga pola ini pola asuh yang baik untuk digunakan orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun dalam usaha menumbuhkan kemandirian anak orang tua menemukan beberapa kendala baik berasal dari dalam (faktor internal) dan luar (faktor eksternal). Faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak diantaranya; (1) Faktor internal yaitu emosi dan intelektual anak; (2) Faktor eksternal yaitu lingkungan, status ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu. Temuan dalam penelitian ini mengimplikasikan orang tua, guru dan masyarakat harus memahami jenis-jenis pola asuh dalam mendidik anak dan menggunakan pola asuh yang tepat untuk mengembangkan sikap kemandirian anak agar anak dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pola Asuh, Kemandirian Anak

1) PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini dapat dianggap sebagai suatu upaya untuk menstimulus, membimbing, dan memberikan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan pada anak. Orang tua sebagai pengasuh anak harus memiliki pemahaman mengenai perkembangan anaknya. Perkembangan kecerdasan anak pada usia dini berkembang sangat optimal pada usia 4 tahun. Seiring perkembangan tersebut, anak akan aktif bergerak, meniru sesuatu, mampu mengucapkan sesuatu hingga berinteraksi dengan yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu, perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dan keluarga terhadapnya.

Bagi orang tua, anak dipandang sebagai kebahagiaan sekaligus menjadi harapan hidupnya. Keberadaan anak merupakan anugerah terindah yang diberikan kepada setiap orang tua, sehingga orang tua berkewajiban untuk menjaga, membimbing, serta memenuhi kebutuhan anaknya seperti pemenuhan gizi, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan (N. Anggraini, 2020). Menurut Mawar et al. (2020) orang tua harus dipahamkan kembali betapa besar peran dan tanggung jawabnya bagi pembentukan pribadi seorang anak. Sehingga kembalinya orang tua ke rumah tidak diisi dengan aktivitas-aktivitas yang mengalir begitu saja tanpa berkontribusi positif terhadap pembentukan pribadi anak yang berkualitas. Selain itu, komunikasi yang dibangun oleh orang tua dalam keluarga merupakan komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap pribadi anak (Juanda, 2022).

Setiap orang tua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Namun sayang tidak semua orang tua dapat mewujudkan keinginan tersebut. Jika mengamati masa kini, masih banyak anak-anak dan remaja yang belum mandiri dan masih bergantung pada orang tua, guru, atau teman untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dan keperluan hidupnya. Pola perilaku mandiri atau tidak mandiri akan menjadi dasar pembentukan perilaku di masa yang akan datang. Setelah dewasa, mereka dituntut untuk membuat keputusan untuk hidup mereka.

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua. Orang tua dikaruniai anak oleh Allah swt wajib mendidik, mengasuh dan membimbingnya sesuai tuntunan dalam agama, sehingga membentuk pribadi anak yang mandiri. Orang tualah bertanggung jawab penuh dalam mengasuh dan mendidik. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak merupakan hal penting dalam proses pembentukan kepribadian serta aspek-aspek pembentuk kepribadian diantaranya adalah: emosi, sosial, motivasi, intelektual dan spiritual. Selain itu, orang tua melatih dan mengajarkan berbagai potensi kemampuan dasar anak yang salah satunya adalah melatih kemandirian anak.

Kemandirian merupakan sikap yang diperoleh individu melalui proses perkembangan dengan melewati berbagai macam situasi dan problem. Sulasmi & Ersta (2017) merupakan kemampuan untuk berpikir, merasakan, serta melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri berdasarkan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain. Menurut Alfaun (2018), kemandirian seorang anak dapat ditingkatkan melalui upaya peningkatan rasa percaya diri anak, lingkungan belajar kondusif, penggunaan metode pembiasaan, motivasi, partisipasi aktif seorang anak, dan kerjasama. Ali (2018) mengemukakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung dapat membantu mengembangkan kemandirian anak. Selain itu, Hidayah (2017) menambahkan bahwa pola asuh orang tua juga ikut memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemandirian anak. Orang tua membiasakan anak untuk belajar makan sendiri dengan sabar, serta memberikan contoh dan menyuruh anak untuk berpakaian sendiri mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk mengerjakan segala sesuatunya dengan mandiri.

Kemandirian erat kaitannya dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yakni memiliki kepercayaan diri yang dapat membuat seseorang menjadi individu yang mampu beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Nasution, 2017). Menurut Sa'diyah (2017) kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak. Sehingga, kemandirian sangat dibutuhkan dalam menentukan arah kpilihan individu (Rizkyani et al., 2019).

Selama proses menuju kemandirian, seseorang akan berusaha melewati setiap masalah dengan menggunakan akal pikiran mereka untuk mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi masalah tersebut. Dalam tataran ini peran orang tua dan orang dewasa yang berada disekitar anak sangatlah penting untuk membantu mengarahkan anak dan proses pembelajaran menuju tahapan kemandirian. Kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu sejak ia mulai aktif bergerak (kurang lebih usia 3 tahun) dan berinteraksi, tidak hanya dengan orang tuanya tapi juga sudah mulai

berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.

Menurut Erikson dalam Komala (2015) tugas yang harus diselesaikan pada masa balita adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Tetapi sebaliknya bila orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Oleh karena itu kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Rasa percaya diri (*adequacy*) atau *self esteem* merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya (Komala, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2016) mengemukakan bahwa pembentukan karakter, pemberian ilmu yang bermanfaat, pola asuh, sampai kemandirian harus diperhatikan demi mewujudkan kepribadian anak usia dini yang baik. Karena keseharian anak usia dini masih bermain, maka langkah baiknya pendidik memilih dan merangsang kemandirian anak usia dini melalui permainan. Memberikan sebuah permainan anak harus disesuaikan dengan usianya. Seperti permainan-permainan yang *educative*, menyenangkan, memberikan dampak sosial, menjadikan anak lebih mandiri, dipilih untuk bermain di setiap harinya. Permainan-permainan itu diharapkan dapat membantu menumbuhkan kemandirian anak usia dini dan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam kesehariannya (Kuswanto, 2016).

Putra & Jannah (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak sebagian besar (66%) guru melakukan upaya pencegahan (*preventif*) yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan bimbingan. Upaya pencegahan (*preventif*) lebih banyak dilakukan guru karena pencegahan sangat diperlukan untuk menghindari permasalahan pada diri anak, sehingga apabila upaya pencegahan yang dilakukan guru sudah baik maka permasalahan pada diri anak akan semakin berkurang. Selain upaya pencegahan sebagian kecil lainnya (5%) guru mengembangkan kemandirian anak dengan melakukan upaya penyembuhan (*kuratif*) dengan cara memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak. Dibandingkan dengan upaya penyembuhan (*preventif*) upaya penyembuhan (*kuratif*) lebih sedikit dilakukan oleh guru, karena apabila tindakan pencegahan yang dilakukan guru sudah baik maka permasalahan yang terjadi

pada diri anak akan lebih sedikit dan tindakan penyembuhan yang dilakukan gurupun semakin sedikit (Putra & Jannah, 2016).

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. orang tua mempunyai peranan penting karena mereka merupakan pembimbing dan fasilitator pertama yang akan menjadi teladan anak dan guru berperan pada sebagai pembimbing kedua dilingkungan sekolah atau bagi anak usia dini adalah pada jenjang pra sekolah. Maka dari itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peranan orang tua dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak, pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

2) METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu peneliti identifikasi informasi dari buku-buku, makalah, skripsi, naskah publikasi dan jurnal, baik yang ada di perpustakaan maupun di internet, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang peranan orang tua dalam kemandirian anak. Penelusuran dilakukan melalui internet yang terkait dengan masalah yang teliti menghasilkan beberapa jurnal dan skripsi terbitan 2014-2020. Dari hasil review peneliti memilih 14 jurnal, 4 skripsi, 2 naskah publikasi, 3 makalah, dan 5 buku. Adapun sumber data penelitian ini. Analisis data menggunakan analisis konten (isi).

3) HASIL TEMUAN

Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak

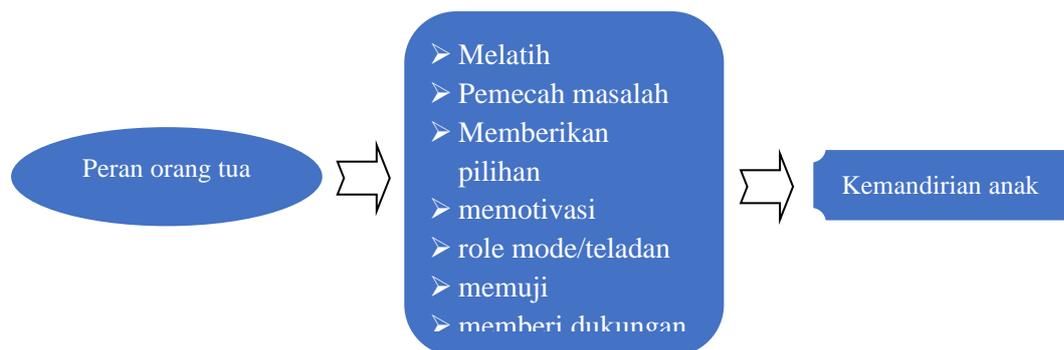
Menanamkan sikap kemandirian pada anak perlu dilakukan sejak usia dini agar sikap mandiri pada anak-benar-benar tumbuh dalam diri. Pada usia anak, sikap anak-anak terbentuk menjadi sebuah fondasi yang akan di bawa hingga dewasa. Kemandirian anak dapat terbentuk jika mereka mampu menggunakan akal dan pikiran dalam mengambil berbagai keputusan, memilih alat belajar yang ingin dipakai, memilih teman pada saat bermain, memilih pakaian yang ingin digunakan dan memakainya sendiri, dan lain sebagainya. Melalui interaksi dengan teman seusianya, anak akan beripikir secara mandiri dan mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi masalah yang ditemukan. Untuk itulah kemandirian harus diajarkan sedini mungkin kepada anak, sebab dengan kemandirian anak akan terhindar dari sikapketergantungan kepada orang lain.

Pada usia prasekolah biasanya anak sudah mulai mahir sehingga anak tidak perlu dibantu orang tua lagi, namun harus tetap diawasi pada melakukan kativitasnya sehari-hari. Kehadiran Orang tua di samping anak memiliki peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak belajar pengetahuan dan keterampilan pertama dari orang tua. Secara khusus sikap dan perilaku orang

tua terhadap anaknya memiliki efek positif dan negatif pada anak yang akan memiliki dampak seumur hidup. Oleh sebab itu, hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang orang tua pada anaknya akan terbentuk jika orang tua memiliki waktu yang cukup bagi anak sehingga akan membentuk kemandirian pada anak.

Peran orang tua yang harus ekstra melatih anak dengan penuh kesabaran agar dapat membentuk sikap mandiri anak sejak dini. Selain melatih anak orang tua juga berperan dalam membiasakan anak untuk mandiri. Selain melatih dan membiasakan, Peran orang tua berikutnya adalah mengontrol kegiatan anak yang berkaitan dengan sikap kemandirian anak.

Figur 1. Bagan Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak



Memiliki seorang anak adalah anugerah yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak hingga dewasa dan dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Dalam mendidik anak orang tua harus sabar. Orang tua harus dapat menjadi guru di rumah dan melakukan segala hal yang diperlukan untuk perkembangan pendidikan anak khususnya kemandirian anak. Mulai dari proses melatih, melakukan pembiasaan, mengontrol, memberikan pujian dan dukungan hingga menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan yang baik bagi anaknya.

Menumbuhkan sikap mandiri pada anak membutuhkan proses yang tidak sebentar dan semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukan kesabaran orang tua dalam membentuk sikap mandiri dalam diri anak. Bahkan beberapa orang tua menemukan tantangan dan hambatan dalam proses ini. Proses menumbuhkan sikap mandiri pada anak sejatinya dimulai dari diri orang tua dengan memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, memberikan contoh (*role mode*) yang baik bagi anak dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan sikap mandiri anak, akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan kemandirian anak. Pendidikan anak jangan hanya dilimpahkan dalam lembaga formal saja, dalam hal ini lembaga pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak. Harus ada kerja sama dan sinergitas antar orang tua dan guru PAUD dalam mengembangkan sikap mandiri anak.

Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Anak

Setiap keluarga mempunyai karakter dan cara mengurus rumah tangga yang berbeda-beda sesuai dengan budaya, status ekonomi, tingkat pendidikan dan status sosial anggota keluarga. Kehidupan didalam keluarga akan berpengaruh pada pola pendidikan dan pengasuhan pada anak. Orang tua memiliki peranan yang penting didalam pengasuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak. Setiap

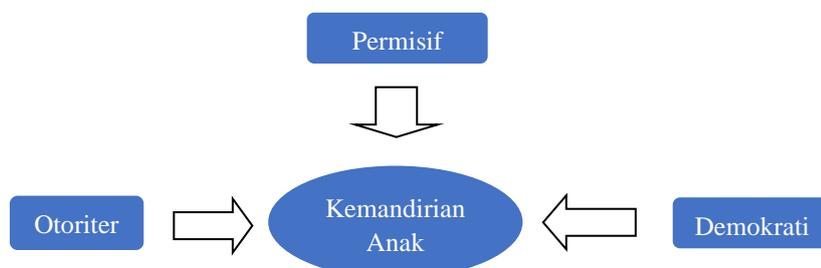
keluarga mempunyai pola pengasuhan yang berbeda. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya didalam keluarga akan membentuk karakter anak.

Kerja sama antara keluarga yaitu kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya akan sangat mendukung kemajuan pendidikan anak. Dalam keluarga berbagai bentuk interaksi dengan anak, baik ucapan, sikap, dan perilaku Ayah dan ibu akan terekam oleh anak yang akan dijadikan acuan sikap dan perilaku anak. Pendidikan keluarga merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan dan menumbuhkan karakter mandiri anak.

Santrock (2007) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis, yakni: pola asuh otoritarian (otoriter), pola asuh otoritative (demokratis), dan pola asuh permisif (*laissez faire*) (Sunarty, 2015).

1. **Pola Asuh Otoriter**; pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh ini menitikberatkan orang tua sebagai pemegang kekuasaan penuh, misalnya dalam pergaulan maupun pemilihan sekolah. Pengawasan dilakukan dengan ketat dan bersifat membatasi, karena anak masih dianggap sebagai anak kecil. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.
2. **Pola Asuh Demokratis**; pola asuh ini berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya, Namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tidak terlalu membatasi. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.
3. **Pola Asuh Permisif**; orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitasnya, tipe orang tua seperti ini memiliki kontrol yang rendah terhadap anak dan jarang memberikan hukuman kepada anaknya. Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada penjelasan sedikit pun tentang tuntutan dan disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua serba membebaskan tanpa mengendalikan, Pola asuh seperti ini lemah dalam hal mendisiplinkan anak.

Figur 2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua



Pola asuh demokratis yang menggunakan arahan, bimbingan dan diskusi untuk membantu anak memahami tindakan atau tingkah laku yang diharapkan anak memiliki kemampuan penyesuaian diri dan sosial yang baik, kemandirian berpikir dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, rasa percaya diri dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pola asuh otoriter, orang tua akan menerapkan aturan atau batasan mutlak harus ditaati oleh anak, disertai dengan sanksi atau hukuman jika anak melanggar aturan yang ada. Pada kondisi ini anak akan merasa tidak bahagia, ketakutan, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan agresif, tidak percaya diri, selalu melakukan hal-hal yang tidak baik agar diperhatikan. Selain itu anak dengan pola asuh otoriter dituntut untuk mengerjakan sesuatu secara sendiri dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan aturan yang ada sehingga anak akan lebih mandiri.

Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan pada anak, tidak banyak menuntut dan mengontrol tingkah laku anak. sehingga anak tidak menuruti aturan, sulit mengendalikan emosi ketika berada di lingkungan luar, selalu mendominasi, memiliki sifat egois dan terkadang jika keinginannya tidak terpenuhi mereka akan meminta bantuan orang lain.

Banyak diantara keluarga, orang tua kurang memahami dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki cara asuh yang berbeda-beda. Dalam proses pengasuhan anak, orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri misalnya : ketika anak berusia satu tahun, anak mulai belajar untuk memegang sendok makan dan memasukan makanan kedalam mulutnya secara mandiri walaupun tetap didalam pengawasan orang tuanya.

Proses menanamkan sikap kemandirian pada anak, orang tua juga memiliki cara yang berbeda-beda tergantung pola asuh yang lakukan. Ada orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri, ini merupakan proses belajar bagi anak, tetapi ada pula orang tua yang memberikan bantuan kepada anaknya.

Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian pada Anak

Sikap mandiri bukan merupakan sikap yang tiba-tiba ada pada diri anak atau suatu kemampuan yang langsung dapat dilakukan oleh anak sejak lahir. Mandiri atau kemandirian diperoleh anak melalui latihan, bimbingan dan ajaran oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang berinteraksi dengan anak. Namun dalam perkembangan kemandirian anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak prasekolah menurut Soejtiningsih terbagi menjadi dua faktor, yaitu (Soetjningsih, 1995): (1) Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak, sedangkan faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak; (2) Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orangtua dan status pekerjaan.

4) PEMBAHASAN

Peran kedua orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak sangatlah penting. Umumnya dalam keluarga peran ini hanya dilakukan oleh ibu. Peran ayah hanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Ayah dan ibu harus mengambil peran masing-masing dalam proses tumbuh kembang anak. Sehingga peran orang tua dalam pendidikan anak sebaiknya menjadi urutan pertama mendahului peran guru dan lingkungannya karena orang tua yang sangat mengertikeadaan anak-anaknya. Orang tua juga yang pertama kali melihat perkembangan dan perubahan karakter anak-anaknya. Menurut Rahma (2016), anak yang mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Orang tua perlu membekali anak sejak dini untuk biasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus mengandalkan orang tua atau orang lain.

Syafrina dan Andini (2021) dalam sebuah hasil penelitian menerangkan bahwa peran pengasuhan ayah secara umum berada pada kriteria tinggi dan kemandirian anak pada kriteria sedang dan tinggi. Untuk peraa pengasuhan ayah subjek dengan kategori tinggi sebanyak 38 subjek (100%). Hal ini menunjukkan semua subjek yang mengisi angket penelitian memiliki peran pengasuhan yang tinggi dalam mengasuh anak. Sedangkan untuk kemandirian anak usia dini kelompok kriteria sedang lebih dominan dimana ada 26 orang ayah yang tingkat kemandirian anaknya pada kriteria sedang 68,4%

dan ada 12 orang subjek yang tingkat kemandirian anaknya pada kriteria tinggi 31,6%. Hal ini menunjukkan jika kemandirian anak usia dini cukup baik dengan adanya peran pengasuhan ayah.

Ulfa Naili Zakiyah (2020) yang meneliti 3 aspek peran orang tua dalam melatih kemandirian anak yaitu peran orang tua dalam melatih, peran orang tua dalam membiasakan dan peran orang tua dalam mengontrol. Dari hasil penelitiannya terlihat jelas peran orang tua yang harus ekstra melatih anak dengan penuh kesabaran agar dapat membentuk sikap mandiri anak sejak dini. Selain melatih anak orang tua juga berperan dalam membiasakan anak untuk mandiri.

Ayah dan Ibu pada dasarnya memiliki masing-masing karakter dan keunikan yang berbeda dalam gaya pengasuhan anak. Perbedaan keunikan tersebut dapat memberikan warna tersendiri bagi pembentukan karakter anak. Perbedaan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak bisa didapatkan oleh anak jika hanya diasuh oleh ibu saja. Dari Ayah anak akan banyak belajar mengenai kemandirian, kedisiplinan, kebijaksanaan, maskulinitas, keterampilan motorik, kinestetik, maupun kognitif. Untuk itulah kehadiran ayah menjadi penting dalam pengasuhan anak (Pusa, 2015).

Pada pola asuh otoriter, orang tua akan menerapkan aturan atau batasan mutlak harus ditaati oleh anak, disertai dengan sanksi atau hukuman jika anak melanggar aturan yang ada. Pola asuh demokratis yang menggunakan arahan, bimbingan dan diskusi untuk membantu anak memahami tindakan atau tingkah laku yang diharapkan anak memiliki kemampuan penyesuaian diri dan sosial yang baik, kemandirian berpikir dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, rasa percaya diri dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan pada anak, tidak banyak menuntut dan mengontrol tingkah laku anak. sehingga anak tidak menuruti aturan, sulit mengendalikan emosi ketika berada di lingkungan luar, selalu mendominasi, memiliki sifat egois dan terkadang jika keinginannya tidak terpenuhi mereka akan meminta bantuan orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayanti (2020) dalam penelitiannya bahwa dari 14 anak dalam penelitian ini, terdapat 11 anak (78,57%) dengan pola asuh demokratis, 3 anak (21,42%) dengan pola asuh otoriter, dan tidak terdapat anak dalam pola asuh permisif. Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membimbing atau mendidik selama mengadakan pengasuhan antara orang tua dan anaknya didalam keluarga.

Pada penelitian yang dilakukan Anggraini (2018) mayoritas anak pada usia 5-6 tahun di asuh oleh orang tuanya dengan pola asuh pola asuh permisif yakni dengan pesentase 61,30 %. Dengan pola asuh permisif tersebut mayoritas anak kurang mandiri (32, 25%) dan ada yang tidak mandiri (16,12%), hanya 9,67 % yang mandiri. Anak yang mendapatkan pola asuh demokrasi 22,58 % mandiri dan hanya 6,45 % yang kurang mandiri sedangkan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter 16,12 % anaknya kurang mandiri bahkan tidak mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh demokratis anaknya lebih mandiri dibanding pola asuh permisif dan otoriter.

Kadangkala orang tua kurang memahami dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki cara asuh yang berbeda-beda. Dalam proses pengasuhan anak, orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

5) KESIMPULAN

Peran orang tua bagi pendidik anak, antara lain adalah: (1) guru pertama (2) tempat anak belajar kehidupan dan belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya, (3) pelindung utama bagi anak, (4) sumber kehidupan bagi anak, (5) tempat bergantung anak, dan (6) sumber kebahagiaan anak. Dalam mengasuh anak secara umum ada tiga pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari ketiga pola ini pola asuh yang baik untuk digunakan orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun dalam usaha menumbuhkan kemandirian

anak orang tua menemukan beberapa kendala baik berasal dari dalam (faktor internal) dan luar (faktor eksternal). Faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak diantaranya; (1) Faktor internal yaitu emosi dan intelektual anak; (2) Faktor eksternal yaitu lingkungan, status ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu. Temuan dalam penelitian ini mengimplikasikan orang tua, guru dan masyarakat harus memahami jenis-jenis pola asuh dalam mendidik anak dan menggunakan pola asuh yang tepat untuk mengembangkan sikap kemandirian anak agar anak dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Alfaun, S. (2018). *Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Bukuan Palaran Samarinda*. IAIN Samarinda.
- Ali, F. (2018). *Pengembangan Kemandirian Anak di TK Al Jawahir Samarinda*. IAIN Samarinda.
- Angraini, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7(1), 43–54.
- Angraini, N. P. A. A. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Bangsa Wiyono Pesawaran*. Universitas Lampung.
- Hidayah, B. N. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Sukoharjo*. IAIN Surakarta.
- Hidayanti, Y. (2020). *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu*. UNTAD.
- Juanda, I. (2022). Peranan Orang Tua dalam Membiasakan Ibadah Sholat Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 105–126.
- Komala. (2015). *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*. Tunas Siliwangi.
- Kuswanto, C. W. (2016). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Mawar, Salaman, D. N., & Fauziah, A. L. (2020). Sosialisasi Peranan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–10.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *RAUDHAH Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, 5(2).
- Pusa, F. R. S. (2015). *"Ayahku, Dambaanku, Idolaku" Modul Pelibatan Pengasuhan Ayah*. Penerbit Bakti.
- Putra, K. D., & Jannah, M. (2016). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1).
- Rahma, S. (2016). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11(1).
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar*

Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(1).

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak edisi ketujuh*. Erlangga.

Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.

Sulasmi, T. S., & Ersta, L. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal AUDI, Kajian Teori Dan Praktik Di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2)*, 54–59.

Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Penerbit Edukasi Mitra Grafika.

Syafrina, R., & Andini, N. (2021). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 06(02)*.

Zakiyah, U. N. (2020). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Ra Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun*. Institut Agama Islam Negeri Ponogoro.